



# Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Nurul Jadid

Fatimatul Husna, Abdurrahman\*

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

rahman.gibol90@email.com

**Article History:**

Received 2023-09-04

Revised 2023-12-10

Accepted 2023-12-29

**Keywords:**

Student Well-Being

Independent Learning Curriculum

Management

**Kata Kunci:**

Student Well-Being

Kurikulum Merdeka Belajar

Manajemen

**Abstract**

The realisation of Student Well-Being in schools is an important program in improving educational services. Various efforts have been made by the government, such as the implementation of the Independent Learning Curriculum as stated in the Ministry of Education and Culture's Decree No. 56 of 2022. This research was conducted on the Deputy Head of Curriculum, Teachers and students of SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. This research aims to: 1) Describe the procedural and conceptual model of Independent Curriculum Management to realise student well-being. 2) Analyzing the effectiveness of implementing Independent Curriculum Management to realise Student Well-being. The method used in this research is a qualitative study, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show the effectiveness of the Independent Learning Curriculum in realizing Student Well-being at Nurul Jadid High School to improve the quality of education by collaborating with various existing stakeholders, both teachers and students and between teachers. The collaboration technique used is to use a top down and bottom up pattern, namely breaking down from AKUT (Islamic boarding school direction) to become programs from schools and involving regulation from the Ministry of Education and Culture.

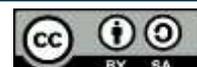
**Abstrak**

Perwujudan *Student Well-Being* di sekolah menjadi salah satu program penting dalam meningkatkan pelayanan pendidikan yang eksistensial dan berkelanjutan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah seperti pemberlakuan Kurikulum Merdeka Belajar yang tertuang dalam keputusan Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan tujuan untuk: 1) mendeskripsikan model prosedural dan konseptual dari Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan "*Student Well-Being*"; 2) menganalisis efektifitas pelaksanaan penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk mewujudkan "*Student Well-Being*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan efektifitas Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam mewujudkan *Student Well-being* di SMA Nurul Jadid guna meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang ada baik guru dengan siswa maupun antarguru. Teknik kolaborasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan pola *Top Down* dan *Bottom Up*, yaitu mem-*breakdown* dari AKUT (Arah Kurikulum Pesantren) di-*breakdown* menjadi program-program dari sekolah dan melibatkan regulasi dari Kemendikbudristek.

## PENDAHULUAN

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh lembaga pendidikan adalah kurikulum (Ansari et al., 2022). Kurikulum adalah pokok pikiran, nyawa atau roh dari jalannya proses pendidikan (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu (Manalu et al., 2022). Sedangkan manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Di Indonesia, sebagian besar sekolahnya sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun di tengah penerapan kurikulum tersebut ada kurikulum darurat yang digunakan hanya pada saat Covid-19 yang



menyebabkan *Learning Loss*, *Learning Gap* dan Stres Akademik yang terjadi akibat dari pembelajaran jarak jauh, sehingga ini menjadi persoalan mendesak yang harus diselesaikan (Sasmito, 2022). Selain itu, terdapat empat komponen utama yang harus terpenuhi sehingga bisa dikatakan sebagai kurikulum yang ideal, yaitu tujuan, materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan kurikulum berisi tentang standar-standar kompetensi yang ingin dicapai dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepala sekolah dan pemerintah daerah (Hutabarat et al., 2022). Pemerintah memberikan pilihan pada proses penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah, yaitu; (1) Merdeka Belajar, (2) Merdeka Berbagi, (3) Merdeka Berubah (Maulida, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka membawa pengaruh dan perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidik di sekolah dari segi administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan proses evaluasi pembelajaran. Hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan *meng-upgrade* kualitas pembelajaran secara *independent*.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik (Ansari et al., 2022). Mandiri dalam hal ini adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik agar merasakan kemerdekaan, rasa tenang, kebebasan, menyenangkan tidak ada stres dan bebas dari tekanan sehingga peserta didik dapat menunjukkan bakat alaminya, kreatifitas, inovasi dan kebebasan dalam berpikir.

Ada beberapa harapan dan variasi baru yang dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka Belajar ini. Roh utama dari kurikulum ini adalah memerdekakan peserta didik dalam belajarnya sebagaimana yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara "Bahwa mendidik itu pada dasarnya menuntut anak sesuai kodratnya" (Sasmito, 2022). Implikasi dari semua itu adalah bagaimana kita menciptakan kesejahteraan murid dalam belajar atau lebih dikenal dengan "*Student Well-Being*". Sementara materi ajar berisi tentang apa saja yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Strategi pembelajaran berisi tentang bagaimana guru menyampaikan supaya mudah dimengerti oleh siswa.

*American Psychological Association* mendefinisikan kesejahteraan (*Well-being*) sebagai keadaan kebahagiaan dan kepuasan dengan tingkat kesusahan yang rendah, Kesehatan pandangan dhoir dan batin yang baik secara keseluruhan atau kualitas hidup yang baik (Upsher et al., 2022). *Student Well-Being* merupakan seberapa besar fungsi-fungsi siswa. Baik dalam beraktifitas di lingkungan belajar maupun ketika berinteraksi dengan yang lainnya. *Student well-being* menunjukkan karakter, perilaku dan hubungan positif baik dengan teman sebaya maupun guru serta kepuasan belajar di Sekolah. *Student well-being* dapat dilihat dari bagaimana penilaian siswa terhadap Sekolah dan peran yang dimainkan oleh Sekolah tersebut (Suhendra et al., 2023). Merdeka sendiri mempunyai arti sebagai pembaruan atau penyegaran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Kurikulum Merdeka adalah peleburan atau pembauran materi yang ada dalam kurikulum sehingga tidak ada dikotomi atau sekat-sekat tertentu untuk saling mendukung dan melengkapi tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Ryan & Deci dalam (Listina, 2021) mengemukakan bahwa konsep kesejahteraan hidup (*well-being*) mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis yang optimal. Ada dua perspektif yang menjelaskan tentang konsep *well-being*, yaitu *perspektif hedonic* dan *perspektif eudaimonic*. Menurut (Burnes, 2020), *well-being* dalam *perspektif hedonic* adalah cenderung kepada mencari kebahagiaan dengan menghindari perasaan sakit atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini perspektif tersebut seringkali disamakan dengan *Subjectif Well-being (SWB)*. Sedangkan *Well-being* dalam *perspektif eudaimonic* sesuai yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci adalah kondisi ketika seseorang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan mampu mengatualisasikan dirinya menjadi pribadi yang seutuhnya, sesuai dengan

nilai-nilai yang dimiliki. Perspektif tersebut sering disamakan dengan *Psychological Well-being (PWB)*. Kesejahteraan dalam penelitian ini lebih terkait dengan kesejahteraan secara psikologi di sekolah.

Tujuh tahapan untuk menuju kesejahteraan siswa, yaitu membangun komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai dan terbuka; mengembangkan nilai-nilai prososial; menyediakan lingkungan belajar yang aman; meningkatkan pembelajaran sosial-emosional; menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; menumbuhkan rasa kebermaknaan dan tujuan; dan mendorong siswa untuk bergaya hidup sehat (Sasmito, 2022). Karena sekolah yang ideal adalah sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat peserta didiknya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah.

Konsep *well-being* didasarkan pada teori sosiologi tentang kesejahteraan meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan) (Rahma et al., 2020). Student well-being dapat diwujudkan apabila merumuskan tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang dirancang seyogyanya mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan siswa (*Student Well-being*).

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik (Abdurrahman et al., 2021). Sekolah adalah instansi penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah diharap mampu mengemban tujuan Pendidikan sehingga berhasil memberikan pengalaman terbaik bagi siswa yang pada akhirnya membuat siswa-siswinya merasa Sejahtera (*well-being*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data dan instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan (Husain & Arifin, 2023). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi namun teknik tersebut lebih diutamakan wawancara mendalam untuk menggali secara mendalam, mengetahui bagaimana pendapat informan berdasarkan perspektif mereka terhadap tema yang diangkat (Abduh et al., 2023). Penelitian kualitatif ini penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk memahami sesuatu yang terjadi melalui gambaran secara umum dan memperbanyak pemahaman mengenai "student well-being". Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Nurul Jadid Paiton-Probolinggo. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Well-Being* atau kesejahteraan adalah suatu titik yang sebanding antara kumpulan semua sumberdaya, baik secara psikologis, sosial dan fisik juga bisa mengatasi tantangan psikologis, sosial dan fisik yang dihadapi (Andini et al., 2023). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan individu yang bisa menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan, dan mempunyai tujuan hidup (Made et al., 2020).

Konsep Merdeka Belajar merujuk pada pendekatan pendidikan yang memberikan siswa lebih banyak kendali atas proses belajar mereka sendiri (Rambung et al., 2023). Kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar membantu kelancaran tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Nasution et al., 2023). Kurikulum Merdeka itu bersifat fleksibel ibarat peserta

didik bisa memilih menu sesuai bakat minatnya (Wicaksono, 2023). Merdeka belajar menuntut siswa berpikir bebas, kritis, aktif, tanggap sehingga siswanya bisa mengeksplor apa yang mereka ketahui dan menjadikan mereka lebih berkembang.

Berbicara tentang Kurikulum Merdeka Belajar berarti juga berbicara tentang Sekolah Penggerak, ini mempunyai 5 intervensi untuk mengekselarasikan sekolah penggerak 1-2 tahapan lebih maju dalam kurun waktu sekitar 3 tahun ajaran. Manfaat dari Sekolah Penggerak ini adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu 3 tahun, meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru, percepatan digitalisasi sekolah, kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lainnya, percepatan dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila, dan mendapatkan pendampingan intensif (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Kemampuan yang mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensi guru penggerak sebagai pendidik sekaligus mampu menggerakkan rekan guru untuk mampu berinovasi dalam meningkatkan kualitas output dari pendidikan (Aditiya & Fatonah, 2022). SMA Nurul Jadid sebagai salah satu pelaksana Sekolah Penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan Kemendikbudristek pada tahun 2022 dan ditetapkan sebagai Kurikulum Nasional.

Perubahan besar dari Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing, (2) Ujian Nasional (UN) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, (3) Kebijakan pendidik untuk mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (4) Fleksibilitas dalam Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPSB) (Khaidir Fadil, Amran, 2023). Kebijakan Merdeka belajar menjawab cara pandang sebagian orang yang salah dalam melabeli pintar dan tidak pintar. Merdeka Belajar mengarahkan *mindset* bangsa Indonesia untuk percaya bahwa setiap generasi, setiap peserta didik mempunyai kelebihannya masing-masing. Karena itu, melek pendidikan tentu harus mampu mengidentifikasi kelebihan dari seorang anak untuk dikembangkan.

Banyak upaya yang dilakukan guna mengimplementasikan kurikulum ini, yaitu dengan berbagai macam bimbingan teknis dan pendampingan lainnya dari pengawas sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Nurul Jadid untuk mewujudkan *Student Well-Being* adalah SMA Nurul Jadid sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang orientasinya pada *Student Well-Being* dengan bukti adanya jawaban dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan peserta didik berdasarkan hasil wawancara meskipun belum maksimal atau seratus persen namun penerapannya sudah dilakukan sesuai dengan aturan Kemendikbudristek.

Menurut (Wicaksono, 2023) model konseptual dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang ada di SMA Nurul Jadid adalah dengan melakukan Asesmen Awal atau *Placement tes*, menjeknusi apa saja bakat peserta didik, bagaimana gaya belajarnya, apakah dia masuk di rumpun micro sains, bahasa atau sebagainya yang dilaksanakan terpadu bersama BK. Porsi di SMA Nurul Jadid adalah 70 % intrakurikuler, pelajaran atau muatan kurikulumnya berdasarkan minat peserta didik. Kemudian di kelas XI ada mata pelajaran pilihan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Peserta didik juga dilengkapi dengan mata pelajaran yang relevan dengan program Kurikulum Merdeka Belajar yang bisa menampung meraih cita-cita peserta didik. Dan 30 % P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam rangka membangun 6 dimensi sebagai Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1). Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2). Berpendidikan global, 3). Gotong royong, 4). Kreatif, 5). Mandiri, 6). Bernalar kritis yang dikemas dalam bentuk kegiatan proyek.

Merdeka Belajar memberikan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan kapasitas, kepribadian, kreatifitas dan kebutuhan siswanya serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan

menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti hubungan sosial, kolaborasi, manajemen diri, permasalahan riil, persyaratan kemampuan, tuntutan kinerja, target dan capaiannya (Vhalery et al., 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar upaya mewujudkan *Student Well-being* di SMA Nurul Jadid yaitu Mandiri Berbagi. Karena di SMA Nurul Jadid menggunakan modul hasil tulisan dari bapak dan ibu guru SMA Nurul Jadid itu sendiri yang berkolaborasi dengan guru serumpun untuk membuat modul ajar sendiri (Wicaksono, 2023).



Gambar 1: siklus P5

Untuk mewujudkannya maka akan berkaitan dengan bagaimana seorang guru mempunyai pemahaman dan keterampilan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Dari sinilah prinsip P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) diterapkan yang meliputi (1) Kontekstual, yaitu tema yang diberikan ada 7 dibagi 2 dan 3 selama sekolah di SMA Nurul Jadid. Selama 3 tahun harus menuntaskan 7 tema ini di antaranya Local wisdom, Gaya hidup berkelanjutan, Suara demokrasi, Kewirausahaan, *Bhinneka Tunggal Ika*, Bangunlah jiwa dan raganya, dan Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI yang dikemas dalam bentuk proyek yang dipandu oleh fasilitator. Di SMA Nurul Jadid sudah menyelesaikan tema suara demokrasi karena suara demokrasi yang kontekstual dengan zaman ini sehingga yang merancang mulai dari pendaftaran partai, kampanye itu adalah peserta didik (Wicaksono, 2023); (2) Holistik, yaitu memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak persial atau terpisah-pisah; (3) Berpusat pada peserta didik, yaitu berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri; dan (4) Eksploratif, yaitu berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri (Sufyadi et al., 2021).

Upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah menggerakkan semua komponen yang saling bersinergi, monitoring, supervisi, pelatihan atau edukasi (Rasyid, 2021). Menurut (Raharjo, 2023), upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang ada, kolaborasi bukan hanya tingkat siswa tapi semua komponen yang ada di SMA Nurul Jadid baik guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan TU dan lain sebagainya. Kolaborasi melibatkan seluruh unsur untuk menyusun POAC (*Planning, Organizing, Action dan Controlling*).

Teknik kolaborasi yang dilakukan SMA Nurul Jadid adalah dengan menggunakan pola *Top Down* dan *Bottom Up*, artinya mem-*breakdown* dari AKUT (Arah Kurikulum Pesantren) di-*breakdown* menjadi program-program dari sekolah dan melibatkan regulasi dari Kemendikbudristek. Sehingga Regulasi Nasional dan Internal Regulasi/AKUT itu bersinergi. Sedangkan *Bottom Up*, dalam menyusun program-program SMA Nurul Jadid melakukan *hearing* dengan berbagai komponen di bawahnya. Contohnya ketika menyusun program, bagian kesiswaan akan melakukan koordinasi dan diskusi dengan OSIS dan MPK sebagai representasi aspirasi dari bawah. Kira-kira program apa yang dibutuhkan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yaitu berdasarkan kebutuhan peserta didik atau bisa disebut *Student Oriented*. Apa yang dibutuhkan peserta didik akan dikemas menjadi program. Sejauh tidak melanggar dari platform dan regulasi yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid (Wicaksono, 2023).

Faktor pendukung dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Nurul Jadid adalah 1). Hidrogen, sehingga lebih bermakna, artinya kaya sebagai modalitas SMA Nurul Jadid untuk lebih *improve*. 2). *Boarding* (berasrama) sehingga memudahkan mobilisasi. 3) Elemen di SMA Nurul Jadid baik siswa maupun guru banyak dari kalangan alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid itu sendiri sehingga satu *server* atau satu *chemistry*. Sedangkan penghambat dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Nurul Jadid adalah 1). Perlu untuk mensinkronkan jadwal yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid sehingga tidak terjadi tumpang tindih. 2). Peserta didik tidak berada dalam satu kompleks, ada yang di pusat dan satelit. Namun bagi SMA Nurul Jadid itu bukan menjadi penghambat tapi sebagai peluang dan tantangan untuk bisa *improve* (Raharjo, 2023).

SMA Nurul Jadid menggunakan prinsip *Continuous Quality Improvement* (Perbaikan Kualitas Berkelanjutan) sebagai refleksi dan perbaikan kualitas dari pembelajaran Kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan. Melalui Evaluasi dan rapat. Rapat di unsur pimpinan meliputi: Kepala Sekolah, Wakil Kepala dan Kepala TU dilaksanakan 1 minggu 1 kali setiap hari Sabtu. Di lingkup struktural meliputi: guru dan tenaga administrasi dilaksanakan 2 minggu 1 kali. Sedangkan rapat seluruh staff, guru dan pimpinan dilaksanakan pada awal bulan tanggal 4 sebagai bentuk refleksi kira-kira apa yang menjadi tantangan dan peluang untuk diinventarisir (Raharjo, 2023).

*Survey* dari beberapa penelitian menemukan bahwa *Student Well-being* itu penting, karena orang yang bahagia cenderung mempunyai manfaat sosial yang besar, berkinerja lebih baik, mempunyai sistem kekebalan lebih baik, lebih kooperatif, sangat prososial, dan hidup lebih lama dari orang yang tidak Bahagia (Lutfiyah & Dwarawati, 2023). Penelitian juga mengidentifikasi bahwa kinerja akademik yang buruk dan beban kerja yang tinggi semuanya akan berdampak pada ketidak sejahteraan peserta didik (Upsher et al., 2022). Itulah mengapa konsep *Well-Being* sangat penting untuk diwujudkan karena paradigma di zaman ini pendidikan sudah berbasis konstruktifiktis. Siswa membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya berdasarkan pengalaman belajar, hasil diskusi, praktik, *roll playing* atau bermain peran melalui pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dalam rangka supaya kompetensi akademik dan non akademik berimbang dan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan bakat terpendam (*hidden ability*) yang ada pada masing-masing peserta didik. Apalagi Biro Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid memfasilitasi bahwasanya setiap hari Selasa adalah *Student Day* bagi seluruh lembaga SLTP dan SLTA di bawah naungan Biro Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid (Wicaksono, 2023).

Biro Pendidikan juga memfasilitasi asesment berbasis *computer besttes* melalui *Platform Quipper/Quipper Premium* dalam rangka supaya peserta didik *meaning full learning* sesuai kodrat zamannya. Karena peserta didik pada zaman ini masuk pada digital natif atau era digitalisasi. Sehingga kita harus melayani dan ikut serta yang namanya literasi digitalisasi.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Nurul Jadid disesuaikan dengan kodrat keadaan peserta didik. Kodrat zaman dan kodrat alam. Kodrat zaman artinya peserta didik adaptif pada kemajuan yang ada caranya pembelajaran dengan menggunakan teknologi berbasis IT walaupun tidak 100 %. Karena teknologi sebagai *teaches companion* bagi mitra guru untuk pembelajaran yang mewujudkan *Student Well-Being*. Kodrat alam artinya norma-norma dan etika sesuai budaya pesantren contohnya dengan mengawal FA (*furudul 'ainiyah*) 3 bulan dan pelaksanaan PKB (Pembiasaan Karakter Baik) sehingga itu menjadi distingsi antara lulusan SMA Nurul Jadid dengan lembaga lainnya.

Indikator dari *Student Well-Being* di SMA Nurul Jadid melalui Kurikulum Merdeka Belajar di antaranya (1) Peserta didik merasa *comfort* (nyaman) belajar di kelas sehingga tidak perlu dipaksa untuk mengikuti mata pelajaran; (2) Peserta didik merasa bahwa belajar bukan sebagai kewajiban tapi sebagai kebutuhan; (3) Merasa nyaman dengan adanya fasilitas yang berusaha disesuaikan; (4) Kegiatan-kegiatan bisa berjalan dengan baik. Itu berarti peserta didik sudah nyaman, *work it, excited* dengan pembelajaran yang diterapkan; dan (5) Meningkatnya prestasi peserta didik akademik maupun non akademik. Sementara yang masih *Go Nasional* bahkan *Go Internasional* di bidang Bahasa. Yang menjadi nilai jual SMA Nurul Jadid adalah Bahasa Asing, yaitu Bahasa Mandarin. Terbukti dari beberapa lomba yang diikuti secara online selalu membawa pulang juara. Sebagaimana kata KH. Abdul Hamid Wahid (Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid) "*Ikut kompetisi menang sebagai bonus kalah sebagai ilmu dan pengalaman*" (Wicaksono, 2023).

Menurut (Wicaksono, 2023) siswa merasa *excited* dengan kurikulum ini karena sesuai kebutuhan. Kebutuhan menurut Abraham Maslow, yaitu teori hierarki 1). *Physiological Needs* (kebutuhan fisiologi) seperti makan dan minum. 2). *Safety Needs* (rasa nyaman dan aman), di mana dalam sekolah tidak terjadi 3 Dosa Besar Pendidikan (bullying, intoleransi, pelecehan seksual). 3). *Love and Belongingness* (rasa kasih sayang) adanya wali asuh dan wali kelas sebagai kedua orangtua yang mampu memfasilitasi siswa jika ada yang perlu dipecahkan 4). *Self Actualisation* (aktualisasi diri) 5). *Esteem Needs* (rasa penghargaan), sekolah selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi, minimal diberi sertifikat. Bagi yang tidak sekolah memfasilitasi hari walas dan *Tallen Show* setiap 3 bulan sekali sebagai wadah mengaktualisasikan segala potensi mengkombinasikan antara kepentingan internal Pesantren dan Dinas Pendidikan berjalan disiplin, mengakomodir keduanya agar sama-sama jalan seperti FA (*Furudul 'Ainiyah*), menjadi poin pertama yang harus dikawal dan ini yang masuk ke dalam AKUT. Itulan *Local Wisdom* dari SMA Nurul Jadid sehingga harus sinergi (Raharjo, 2023).



Gambar 2: Teori Hierarki Abraham Maslow

*Well-Being* merupakan luapan emosi selama mengikuti pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Perasaan senang, suka, bahagia dan tidak tertekan selama pembelajaran. Pengembangan sikap *Well-*

*Being* pada diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran menunjukkan kondisi sangat variatif (Setiyo, 2022). Siswa yang mempunyai kesejahteraan yang tinggi berhubungan positif dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di Sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah serta kesehatan siswa (Raharjo, 2023).

Pelibatan peran orangtua sebagai pendamping dan sumber belajar dalam pendidikan terbukti memberikan dampak positif dalam hal prestasi akademik maupun non akademik (Candra & Rizal, 2021). Terjalannya hubungan yang kuat antara sekolah dan orangtua, hubungan emosional anak dan orangtua, adanya wadah pemantauan perkembangan anak di luar sekolah dan program yang dilaksanakan sesuai harapan sehingga sekolah dan orangtua perlu saling berkomunikasi guna mewujudkan sekolah yang menyenangkan (*Well-Being*).

## KESIMPULAN

SMA Nurul Jadid sebagai salah satu sekolah penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan porsi 70 % intrakurikuler dan 30 % P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Refleksi dan perbaikan kualitas dari pembelajaran Kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan di SMA Nurul Jadid selama ini menggunakan prinsip *Continuous Quality Improvement* (perbaikan kualitas berkelanjutan) dengan diadakan evaluasi dan rapat. Kesejahteraan siswa menjadi roh dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Sementara P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menjadi tujuan dari Pendidikan Nasional. Sehingga konsep *Well-Being* ini sangat penting untuk diwujudkan guna membentuk lingkungan pendidikan yang berkualitas dan output lulusan yang sesuai dengan dunia industri, dunia usaha, persiapan karir di masa mendatang sesuai perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–39.
- Abdurrahman, A., Anwar, I. F., Mauliza, S., & Afkarina, N. (2021). Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Lembaga Formal dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2291>
- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2022). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13, 108–116.
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175–182. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Ansari, A. H., Alpisah, & Yusuf, M. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1(1), 34–45.
- Burnes, B. (2020). The Origins of Lewin's Three-Step Model of Change. *Journal of Applied Behavioral Science*, 56(1). <https://doi.org/10.1177/0021886319892685>
- Candra, T. N. P., & Rizal, M. N. (2021). Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia: Grounded Analisis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1).
- Husain, F. I. M., & Arifin, Z. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Student Wellbeing Feybi. ....: *Student Journal of Educational Management*, 3, 108–119.

- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69.
- Khaidir Fadil, Amran, N. I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's Khaidir. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2).
- Listina, S. (2021). *Keterkaitan Antara Penyusunan Rpp, Peran Guru Dan Sekolah Dalam Pencapaian Student Well-Being*. 1, 467–474.
- Lutfiyah, Z. F., & Dwarawati, D. (2023). Pengaruh Resilience at work terhadap Subjective Well-Being pada Perawat Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Riset Psikologi (JRP)*, 3, 39–46.
- Made, N., Anggreni, S., Immanuel, A. S., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146–156.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Maulida, U. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 5(2), 130–138.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., & Suharti, L. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211.
- Rahma, U., Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school wellbeing? memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 08(01), 43–53.
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). *Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. 1(3), 598–612.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 376–382.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Sasmito, E. (2022). Upaya Mewujudkan "Student Well Being" Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sma Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 619. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57951>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student ' s well-being di masa pandemi. *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(April), 61–78.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutam, I. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Suhendra, Mahajani, T., Ginanjar, M., Ganeswara, Suhard, E., Rahmawati, N., & Kartika, W. (2023). Inovasi Pembelajaran: Peningkatan Student Well-Being Melalui Bahan Ajar Digital. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Upsher, R., Nobili, A., Hughes, G., & Byrom, N. (2022). A systematic review of interventions embedded in curriculum to improve university student wellbeing. *Educational Research Review*, 37(June), 100464. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100464>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>